

Hubungan pembinaan keagamaan orang tua dengan disiplin belajar siswa

Muhayanah *

* Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Indonesia

muhayanahyana12@gmail.com | Jl. Syekh Moh. Nawawi Albantani, Kota Serang, Banten

Habudin

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Indonesia

habudin@uinbanten.ac.id | Jl. Syekh Moh. Nawawi Albantani, Kota Serang, Banten

Juhji

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Indonesia

juhji@uinbanten.ac.id | Jl. Syekh Moh. Nawawi Albantani, Kota Serang, Banten

**Corresponding Author*

Abstrak: Disiplin merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran. Siswa yang berkarakter disiplin akan bersungguh-sungguh dalam belajar. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pembinaan keagamaan orang tua, mendeskripsikan disiplin belajar siswa, dan menganalisis hubungan pembinaan keagamaan orang tua dengan disiplin belajar siswa. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Unyur Kota Serang dengan populasi sebanyak 289 siswa dan sampel sebanyak 43 siswa yang tersebar di kelas 4, 5, dan 6. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional yaitu mencari hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan angket. Simpulan yang didapat dari hasil penelitian ini yaitu: berdasarkan analisis korelasi Product Moment diperoleh nilai korelasi sebesar 0,98. Hal ini menunjukkan bahwa antara pembinaan keagamaan orang tua dan disiplin belajar siswa memiliki korelasi yang sangat tinggi. Pembinaan keagamaan orang tua memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap disiplin belajar siswa kelas tinggi SD Negeri Unyur Kota Serang dengan nilai koefisien determinasi sebesar 0,96 atau 96%, dengan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang dapat diteliti kembali.

Kata Kunci: Orang tua, pembinaan agama, disiplin belajar

Abstract: Discipline is something that is needed in learning. Students with disciplined character will be serious in learning. This study aims to describe the religious formation of parents, to describe the discipline of student learning, and to analyze the relationship between the religious formation of parents and the discipline of student learning. This research was conducted at State Elementary School (SD Negeri) Unyur, Serang City with a population of 289 students and a sample of 43 students spread across grades 4, 5, and 6. The research uses used a correlation quantitative approach, namely looking for the relationship between the independent variable and the dependent variable. Data collection techniques used in this study are observation, interviews, and questionnaires. The conclusions obtained from the results of this study are based on the product moment correlation analysis, the correlation value is 0.98. This shows that there is a very high correlation between religious guidance of parent and student learning discipline. The religious guidance of parents contributes significantly to the learning discipline of high-class students at SD Negeri Unyur, Serang City with a coefficient of determination of 0.96 or 96%, with the rest being influenced by other variables that can be re-examined.

Keywords: Parents, religious development, learning discipline

Pendahuluan

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan, masyarakat, bangsa, dan negara (UU 20/2003, Pasal 1). Dengan demikian, pendidikan tidak hanya mencetak generasi yang cerdas akan tetapi juga generasi yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, seorang guru harus mengetahui karakteristik, hak, dan kewajiban siswa sebagai komponen utama dalam pendidikan untuk dapat mencapai tujuan pendidikan yakni menjadikan peserta didik ahli ilmu (ulama) yang *basthatan fi al-ilmi* dan



basthatan fi alrizqi (Maman, Rachman, Irawati, et al., 2021). Kepribadian baik merupakan kepribadian yang penting dimiliki oleh seorang peserta didik. Intelektual tanpa moral akan menciptakan generasi yang berperilaku menyimpang. Dengan adanya moral, seseorang akan bersikap dan bertutur kata sopan. Namun, dewasa ini masih banyak para peserta didik melakukan perilaku menyimpang, seperti berantem dengan teman, merusak fasilitas sekolah, membolos, tidak mengerjakan tugas, merokok, dan menonton hal-hal yang tidak senonoh (Suryadi, Ginanjar, & Priyatna, 2018).

Menanggapi fenomena-fenomena kenakalan siswa yang terjadi, pemerintah mengeluarkan kebijakan pemberlakuan penguatan pendidikan karakter sebagaimana Perpres 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) (Suanto & Nurdiyana, 2020). Dengan demikian, memberikan penguatan karakter pada anak tidak hanya kewajiban sekolah saja, akan tetapi juga kewajiban keluarga dan masyarakat. Namun, kenyataan di lapangan belum sepenuhnya satuan pendidikan berperan dalam memberikan penguatan pendidikan karakter pada anak. Di antara penyebab terjadinya perilaku menyimpang di kalangan siswa yaitu arus globalisasi yang semakin meluas hingga ke pelosok negeri dengan kemudahan mengakses beragam berita dan informasi berkat adanya gawai (*gadget*) atau komputer yang tersambung dengan internet. Di antara yang dikonsumsi anak melalui perangkat digital tersebut yaitu konten-konten yang tidak seharusnya dilihat dan dinikmati oleh anak-anak yang duduk di sekolah dasar, seperti video kekerasan dan beragam perilaku yang tidak senonoh. Selain itu, kesukaan anak pada *game* juga berdampak pada penurunan moralnya. Banyak anak yang telat masuk sekolah dan tidak mengerjakan tugas karena terlalu asyik bermain *game* (Suryadi et al., 2018). Namun, semua ini tentu tidak akan terjadi jika orang tua, sebagai madrasah pertama bagi anak, melakukan perannya dengan semestinya, yakni melakukan pengawasan dan bimbingan kepada anak. Perhatian orang tua sangat dibutuhkan dalam membentuk kedisiplinan anak. Perhatian orang tua sangat penting dalam memberikan penguatan kepada anak dalam proses belajar, seperti dengan mendampingi anak belajar di rumah, membuat jadwal belajar anak di rumah, serta bertanya kepada anak terkait proses belajar dan bentuk-bentuk perhatian lainnya (Maptuhah & Juhji, 2021).

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang berperan besar dalam menghasilkan generasi penerus bangsa yang intelek dan berakhlak mulia (Astuti & Wibisono, 2022; Utami & Nurlaili, 2022). Untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang berakhlak mulia tentu dibutuhkan usaha, baik dengan membuat program-program kerja yang dapat menunjang pembentukan kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia, seperti program salat duha setiap hari, program salat wajib berjamaah, program tadarus alquran sebelum memulai pembelajaran, program Jumat bersih, maupun bentuk-bentuk program lainnya. Namun, realitas yang ada mengindikasikan masih banyak sekolah yang belum mampu memberikan penguatan pendidikan karakter pada peserta didik, dikarenakan fasilitas yang belum memadai khususnya bagi sekolah-sekolah swasta dan sekolah yang berada di pelosok negeri. Sebagai contoh pelaksanaan program salat duha setiap hari dan program salat wajib berjamaah di masjid atau musala. Aktivitas ini jika terus-menerus dijalankan tentu akan menumbuhkan kedisiplinan pada diri anak.

Selain sekolah, keluarga sebagai salah satu pusat pendidikan menjadi faktor terpenting dalam membentuk kepribadian anak dikarenakan keluarga merupakan tempat pertama seorang anak memperoleh pendidikan. Di dalam keluarga, seseorang dibentuk dengan pendidikan yang orang tua lakukan berupa pendidikan karakter, norma-norma, dan pembinaan agama. Para ahli sepakat bahwa keluarga menjadi tempat pertama dan utama seorang anak memperoleh sebuah pengetahuan melalui orang tua (Azizi & Hunainah, 2020). Dalam Islam, keluarga merupakan sentral dari proses pendidikan bagi anak, karena keluarga bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, orang tua diharapkan dapat memberikan pendidikan, pembinaan agama, bimbingan, dan melatih anak mengenai pembentukan kepribadian, budi pekerti, pembinaan intelektual, dan pembinaan kedisiplinan sehingga dapat mencetak generasi yang tidak hanya berintelektual tetapi juga berakhlak mulia (Sukiyani & Zamroni, 2014).

Perilaku menyimpang yang marak terjadi di jenjang sekolah dasar yaitu membolos, tidak mengerjakan tugas, tidak mematuhi tata tertib sekolah, dan lain sebagainya. Perilaku menyimpang seperti ini merupakan bentuk ketidaksiplinan. Disiplin adalah kondisi yang dibentuk dari

serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban (Kurniawan, 2018). Disiplin merupakan suatu sikap yang dapat menghasilkan sikap-sikap baik lainnya. Sikap disiplin sangat penting dimiliki oleh seorang anak, karena selain masuk ke dalam 18 karakter yang harus dimiliki oleh setiap institusi pendidikan dari jenjang TK sampai SMA, disiplin juga mempengaruhi keberhasilan anak dalam proses belajarnya.

Belajar merupakan proses dibutuhkannya keteguhan diri untuk tetap berusaha seoptimal mungkin dalam meningkatkan kualitas diri. Hanya saja mempertahankan keteguhan dibutuhkan sebuah sikap konsisten yang penerapannya tidak mudah karena membutuhkan kesadaran diri untuk melakukannya. Kesadaran diri dapat terbentuk dalam disiplin belajar. Dengan adanya disiplin belajar, seseorang dapat mengendalikan dirinya sendiri sehingga dalam melaksanakan proses belajar dilakukan dengan sadar dan tanpa paksaan. Orang yang berdisiplin dalam belajar akan benar-benar memanfaatkan waktunya untuk konsisten belajar sehingga lebih mampu memahami materi pelajaran dengan baik. Selain itu, orang yang berdisiplin belajar akan memiliki fokus atau perhatian ketika belajar dan hal ini akan berdampak pada rasa antusias dalam belajar (Sina, 2016). Tanpa disiplin yang kuat, kegiatan belajar hanya akan menjadi aktivitas yang kurang bernilai, tanpa mempunyai makna dan target apa-apa. Oleh karena itu, disiplin belajar harus dimiliki oleh seorang pelajar. Namun, pada kenyataannya masih banyak anak yang tidak disiplin dalam belajar, seperti malas mengikuti proses pembelajaran. Hal itu terjadi karena anak tidak memiliki kesadaran yang berasal dari dirinya untuk belajar sehingga anak mengikuti proses pembelajaran dengan sebuah paksaan dari orang tua, guru, dan juga karena adanya tata tertib sekolah.

Sikap disiplin tidak dapat terbentuk secara instan, tetapi dibutuhkan proses yang panjang agar seseorang benar-benar dapat bersikap disiplin. Pada umumnya disiplin pada proses awal pembentukannya dilakukan dengan paksaan hingga berakhir menjadi kebiasaan. Oleh karena itu, pembentukan sikap disiplin hendaknya dilakukan sejak dini melalui pendampingan yang orang tua lakukan, karena orang tua merupakan orang yang lebih dekat dengan anak dan menghabiskan waktu paling lama dengan anak (Lestiwati & Putra, 2020).

Orang tua dalam pembinaan agama dapat mempengaruhi kedisiplinan anak. Salah satu bentuk pembinaan agama yaitu salat. Kedisiplinan terbentuk dari keteladanan yang tercipta dalam pembinaan agama di lingkungan keluarga. Pembinaan agama dalam keluarga sangat dibutuhkan dalam mendidik anak agar terbinanya kepribadian anak yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Pembinaan agama yang dapat menumbuhkan kedisiplinan salah satunya yaitu dengan membiasakan anak untuk salat sejak usia dini. Nabi saw. bersabda: *“Ajarkanlah salat kepada anak-anak tatkala berusia 7 tahun dan pukullah dia karena meninggalkannya saat berusia 10 tahun”* (H.R. Al-Hakim). Hadis ini menganjurkan kepada orang tua untuk membiasakan anak-anak melaksanakan salat sejak usia 7 tahun dan memukul (maksudnya memperketat dengan disiplin) bila memasuki usia 10 tahun (Syafaruddin & Umar, 2020). Dalam hadis ini terdapat aktivitas pembiasaan untuk salat. Pembiasaan ini termasuk ke dalam pembentukan sikap disiplin. Imam al-Ghazali mengungkapkan bahwa kepribadian manusia pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan (Daulae, 2020).

Pembiasaan yang dilakukan sejak dini, akan berpengaruh besar terhadap pembiasaan disiplin anak, karena pembiasaan yang dilakukan akan melekat pada ingatan anak dan menjadi sebuah kebiasaan yang akan sulit diubah. Dengan demikian, peran orang tua dalam pembinaan agama dapat membentuk sikap disiplin dengan bentuk-bentuk aktivitas keagamaan yang terpusat pada pembinaan akidah, ibadah, dan akhlak yang di dalamnya terdapat proses pembiasaan dalam melakukan perintah Allah, sehingga akan tumbuh kedisiplinan pada anak, karena pada dasarnya sikap disiplin tumbuh dari pembiasaan yang dilakukan secara kontinu dan dalam konteks mematuhi sebuah peraturan atau perintah. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas keagamaan memiliki dampak besar terhadap disiplin anak, seperti pada penelitian Mulyani & Hunainah (2021), Widi, Saraswati, & Dayakisni (2017), dan Fitriatloka & Rasyid (2019).

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SD Negeri Unyur, didapati bahwa masih banyak anak yang kurang disiplin dalam proses belajar. Pada saat berlangsung proses belajar beberapa siswa makan di kelas ketika guru sedang menjelaskan materi, bahkan sebagian siswa ada yang keluar kelas padahal belum waktunya istirahat dan pulang. Tidak hanya itu, ketika diberi tugas masih banyak siswa yang tidak mengerjakannya, padahal guru sudah berusaha maksimal untuk mengingatkan siswa dengan memberikan teguran dan pengertian setiap siswa melakukan perilaku tidak disiplin. Akan tetapi usaha yang guru lakukan tidak memberikan dampak besar terhadap siswa, lantaran perilaku tidak disiplin kembali dilakukan siswa. Kondisi ini terjadi karena sikap disiplin belum

mengakar pada diri siswa. Sebenarnya guru telah memberikan perlakuan untuk mengatasi hal tersebut, tetapi hanya bersifat sementara. Untuk membentuk kedisiplinan pada siswa dibutuhkan kerja sama tiga pusat pendidikan, yakni sekolah, keluarga, dan masyarakat. Keluarga sebagai madrasah pertama seorang anak memiliki peran paling besar dalam membentuk kedisiplinan anak. Oleh karena itu, masalah ini penting untuk dikaji secara mendalam untuk memperoleh hasil yang menggambarkan betapa kuatnya hubungan pembinaan keagamaan orang tua dengan disiplin belajar siswa.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dikarenakan data yang diperoleh berupa angka-angka yang kemudian diuji menggunakan teknik korelasional. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan mengacu pada pendapat Arikunto (2010) bahwa subjek dalam sebuah penelitian apabila kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua, sedangkan jika subjeknya lebih dari 100 orang dapat diambil 10%-15% atau 20%-25% atau lebih baik sesuai dengan kemampuannya. Karena jumlah populasi penelitian lebih dari 100, maka sampelnya ditetapkan sebesar 15% yaitu sebanyak 43 dari jumlah populasi 289 siswa SD Negeri Unyur yang terdiri atas kelas 6 dengan sampel 15% sebesar 16 siswa dari jumlah total 110 siswa, kelas 5 dengan sampel 15% sebesar 13 siswa dari jumlah total 89 siswa, dan kelas 4 dengan sampel 15% sebesar 14 siswa dari jumlah total 90 siswa. Penelitian ini menggunakan variabel pembinaan keagamaan orang tua sebagai variabel bebas (variabel X), dan disiplin belajar sebagai variabel terikat (variabel Y).

Instrumen penelitian ini berupa angket dengan skala Likert. Pada variabel pembinaan keagamaan orang tua terdapat 22 item dan 16 item pada variabel disiplin belajar siswa setelah melalui proses validasi dan reliabilitas. Item-item pernyataan terdiri atas dua jenis pernyataan yaitu *favorable* dan *unfavorable*. Pada *Favorable*, skor sekala Likert dimulai dari angkat 4 yaitu untuk alternatif jawaban selalu dan angka 1 untuk alternatif jawaban tidak pernah, sedangkan dalam *unfavorable* angka 4 untuk alternatif jawaban tidak pernah dan angka 1 untuk alternatif jawaban selalu. Data yang dihasilkan dari angket tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan uji korelasi Product Moment setelah melalui serangkaian uji asumsi. Uji korelasi ini digunakan untuk mengetahui hubungan signifikan antara pembinaan keagamaan orang tua (variabel X) dengan disiplin belajar siswa (variabel Y) (Sugiyono, 2008).

Hasil dan Pembahasan

Pembinaan Keagamaan

Data dari hasil perhitungan variabel pembinaan keagamaan orang tua (X) yang diperoleh dari skor rata-rata dari 43 responden yaitu 79,837 dengan nilai tengah sebesar 81 dan nilai yang sering muncul sebesar 85 dengan skor standar deviasi sebesar 6,225. Kemudian diperoleh skor terendah sebesar 64 dan skor tertinggi sebesar 88 sehingga diperoleh skor *range* sebesar 24 yang secara rinci dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1
Skor Pembinaan Keagamaan Orang Tua Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Interval	Kategori
SLTP	5	82-100	Tinggi
	1	63-81	Sedang
SLTA	24	82-100	Tinggi
	6	63-81	Sedang
SARJANA	6	82-100	Tinggi
	1	63-81	Sedang

Data yang diperoleh pada tabel 1 di atas menunjukkan rata-rata orang tua berpendidikan sampai jenjang SLTA dengan frekuensi sebesar 30. Dari 30 orang tersebut terdapat 24 orang memberikan pembinaan keagamaan kepada anaknya berada pada kategori tinggi sedangkan enam orang lainnya berada pada kategori sedang. Pada jenjang SLTP, terdapat enam orang tua. Dari enam orang tersebut lima orang di antaranya memberikan pembinaan keagamaan pada anak berada pada kategori tinggi dan satu orang berada pada kategori sedang. Terdapat tujuh orang tua yang berpendidikan sampai sarjana, yang enam di antaranya memberikan pembinaan keagamaan pada anak berada pada kategori tinggi, dan satu orang berada pada kategori sedang.

Pembinaan keagamaan orang tua dilihat dari pekerjaannya dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

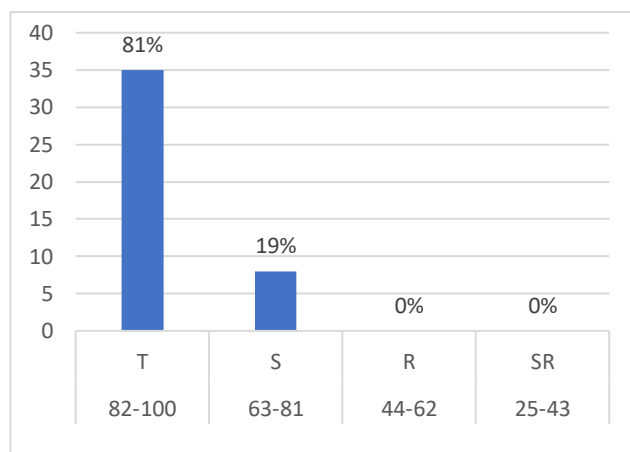
Tabel 2
Skor Pembinaan Keagamaan Orang tua Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Interval	Kategori
Karyawan	6	82-100	Tinggi
	3	63-81	Sedang
Wirausaha	10	82-100	Tinggi
Buruh	5	82-100	Tinggi
IRT	12	82-100	Tinggi
	3	63-81	Sedang

Selain data pada tabel 2 di atas, terdapat dua orang tua yang bekerja sebagai guru memiliki tingkat pemberian pembinaan keagamaan pada anak yang berbeda. Orang tua pertama berada pada kategori tinggi dengan skor *mean* sebesar 3,68 dan persentase sebesar 92,04%, sedangkan orang tua kedua berada pada kategori sedang dengan skor *mean* sebesar 3,27 dan persentase sebesar 81,81%. Selain itu, terdapat dua orang tua yang bekerja sebagai TNI-AD dengan pemberian pembinaan keagamaan berada pada kategori yang berbeda. Orang tua pertama berada pada kategori tinggi dengan skor *mean* sebesar 3,86 dan persentase sebesar 96,59%, sedangkan orang tua kedua berada pada kategori sedang dengan skor *mean* sebesar 3,22 dan persentase sebesar 81,68%. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa rata-rata orang tua bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 15 orang, terdapat 12 orang di antaranya memberikan pembinaan keagamaan pada anak berada pada kategori tinggi, dan tiga orang pada kategori sedang. Orang tua yang bekerja sebagai karyawan berjumlah 9 responden, yang enam di antaranya memberikan pembinaan keagamaan pada anak berada pada kategori tinggi, dan tiga orang pada kategori sedang. Orang tua yang bekerja sebagai wirausaha berjumlah 10 responden dengan memberikan pembinaan keagamaan pada anak berada pada kategori tinggi. Orang tua yang bekerja sebagai buruh berjumlah 5 responden dengan memberikan pembinaan keagamaan pada anak berada pada kategori tinggi.

Dari data berdasarkan tabel di atas dapat dipertegas dengan gambar 1 berikut.

Gambar 1
Distribusi Frekuensi Pembinaan Keagamaan Orang tua



Berdasarkan gambar 1 di atas terlihat banyaknya orang tua yang memberikan pembinaan keagamaan pada kategori tinggi. Pada interval 82-100 memiliki 35 frekuensi, sedangkan pada interval 63-81 memiliki frekuensi sebesar 8. Dengan demikian, 81% dari 43 orang tua dalam memberikan pembinaan keagamaan berada pada kategori tinggi, dan 19% dari 43 orang tua dalam memberikan pembinaan keagamaan berada pada kategori sedang.

Pembinaan keagamaan sangat penting diberikan pada seorang anak dengan maksud dapat menghasilkan generasi yang bertakwa, terutama di era digital seperti sekarang ini (Febrianto & Shalikhah, 2021; Hasanah & Maarif, 2021; Bahri & Muzaki, 2021; Aqilah, 2020). Pendidikan agama dan spiritual termasuk bidang-bidang pendidikan yang harus mendapat perhatian penuh oleh keluarga, terutama orang tua terhadap anak-anaknya (Basire, 2010). Orang tua dalam keluarga

merupakan pendidik pertama dan utama yang memiliki fungsi dan peran yang sentral dalam mendidik dan membentuk kepribadian anak (Lestari, 2016).

Disiplin Belajar Siswa

Dari data hasil perhitungan variabel disiplin belajar siswa (Y) diperoleh skor rata-rata 54,930 dari 43 responden dengan nilai tengah sebesar 56 dan nilai yang sering muncul sebesar 60 dengan skor standar deviasi sebesar 5,697. Kemudian diperoleh skor terendah sebesar 38 dan skor tertinggi sebesar 69 sehingga diperoleh skor *range* sebesar 26. Data rincinya dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3
Skor Disiplin Belajar Siswa Berdasarkan Kelas

Kelas	Frekuensi	Interval	Kategori
6	10	82-100	Tinggi
	5	64-81	Sedang
	1	44-62	Rendah
5	12	82-100	Tinggi
	2	64-81	Sedang
4	9	82-100	Tinggi
	4	64-81	Sedang

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel di atas terlihat kedisiplinan anak pada tiap-tiap kelas. Pada kelas 6 dengan responden sebesar 16 anak, terdapat 10 anak yang memiliki disiplin tinggi, 5 anak memiliki disiplin sedang dan 1 anak memiliki disiplin rendah. Pada kelas 5 dengan responden 14 anak, terdapat 12 anak yang memiliki disiplin tinggi, dan 2 anak memiliki disiplin sedang. Sedangkan pada kelas 4 dengan responden 13 anak, terdapat 9 anak yang memiliki disiplin tinggi dan 4 anak memiliki disiplin yang sedang. Adapun jika dilihat dari jenis kelamin, skor disiplin belajar siswa dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4
Skor Disiplin Belajar Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Interval	Kategori
Perempuan	18	82-100	Tinggi
	4	64-81	Sedang
	1	44-62	Rendah
Laki-laki	13	82-100	Tinggi
	7	64-81	Sedang

Dapat dilihat pada tabel 4 di atas banyaknya anak yang berdisiplin berdasarkan jenis kelamin. Pada anak perempuan dengan responden 23 anak terdapat 18 anak yang memiliki disiplin tinggi, 4 anak memiliki disiplin sedang, dan 1 anak memiliki disiplin yang rendah. Sedangkan pada anak laki-laki dengan responden 20 anak, terdapat 13 anak yang memiliki disiplin tinggi dan 7 anak memiliki disiplin yang sedang.

Berdasarkan usia siswa, skor disiplin belajar yang diperoleh terlihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5
Skor Disiplin Belajar Siswa Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Interval	Kategori
12	7	82-100	Tinggi
	5	63-81	Sedang
	17	82-100	Tinggi
11	3	63-81	Sedang
	1	44-62	Rendah
9-10	6	82-100	Tinggi
	4	63-81	Sedang

Tabel 5 di atas menunjukkan, pada responden dengan rata-rata berusia 11 tahun yang berjumlah 21 anak terdapat 17 anak yang memiliki disiplin tinggi, 3 anak memiliki disiplin sedang, dan 1 anak memiliki disiplin rendah. Pada anak berusia 12 tahun dengan responden 12 anak, terdapat tujuh anak yang memiliki disiplin tinggi dan 5 anak memiliki disiplin sedang. Sedangkan pada anak berusia 9-10 tahun dengan responden 10 anak, terdapat 6 anak yang memiliki disiplin tinggi dan 4 anak memiliki disiplin rendah.

Hasil perhitungan skor disiplin belajar siswa berdasarkan pendidikan orang tuanya dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

Tabel 6
Skor Disiplin Belajar Siswa Berdasarkan Pendidikan Orang tua

Pendidikan	Frekuensi	Interval	Kategori
SLTP	5	82-100	Tinggi
	1	63-81	Sedang
SLTA	20	82-100	Tinggi
	9	63-81	Sedang
	1	44-62	Rendah
SARJANA	6	82-100	Tinggi
	1	63-81	Sedang

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata pendidikan orang tua anak pada jenjang SLTA dengan responden sebesar 30 anak, terdapat 20 anak yang memiliki disiplin tinggi, 9 anak memiliki disiplin sedang, dan 1 anak memiliki disiplin rendah. Pada anak dengan pendidikan orang tua pada jenjang SLTP sebesar 6 responden, terdapat 5 anak yang memiliki disiplin tinggi, dan 1 anak memiliki disiplin sedang. Sedangkan pada anak dengan pendidikan orang tua pada jenjang sarjana dengan 7 responden, terdapat 6 anak yang memiliki disiplin tinggi, dan 1 anak memiliki disiplin sedang.

Adapun hasil perhitungan skor disiplin belajar siswa berdasarkan pekerjaan orang tuanya dapat dilihat pada tabel 7 berikut.

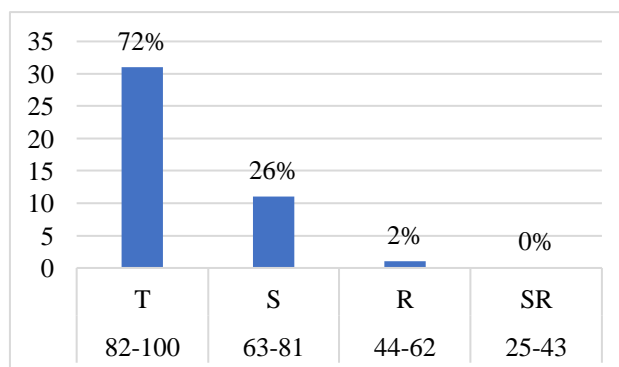
Tabel 7
Skor Disiplin Belajar Siswa Berdasarkan Pekerjaan Orang tua

Pekerjaan	Frekuensi	Interval	Kategori
Karyawan	6	82-100	Tinggi
	3	63-81	Sedang
Wirausaha	10	82-100	Tinggi
Buruh	5	82-100	Tinggi
	7	82-100	Tinggi
IRT	7	63-81	Sedang
	1	44-62	Rendah

Selain data pada tabel 7 tersebut, terdapat dua anak yang orang tuanya bekerja sebagai guru, dengan tingkat disiplin yang berbeda. Anak yang pertama memiliki disiplin yang tinggi dengan skor *mean* sebesar 3,37 dengan persentase sebesar 84,37%, sedangkan anak yang kedua memiliki disiplin yang sedang dengan skor *mean* sebesar 2,62 dengan persentase sebesar 65,62%. Ada dua anak lagi dengan pekerjaan orang tua sebagai TNI-AD yang memiliki disiplin sama-sama tinggi, yaitu anak pertama dengan skor *mean* sebesar 3,93 dengan persentase sebesar 98,43% dan anak kedua dengan skor *mean* sebesar 3,5 dengan persentase sebesar 87,5%.

Gambar 2 di bawah ini menunjukkan frekuensi distribusi disiplin belajar siswa.

Gambar 2
Frekuensi Distribusi Disiplin Belajar Siswa



Berdasarkan gambar 2 tersebut terlihat banyaknya siswa yang memiliki sikap disiplin yang dikelompokkan pada beberapa interval. Pada interval 82-100 ada 31 frekuensi, pada interval 63-81 ada 11 frekuensi, dan pada interval 44-62 ada frekuensi sebesar satu. Dengan demikian, 72% dari 43 siswa yang berdisiplin dalam belajarnya berada pada kategori tinggi, 26% dari 43 siswa yang berdisiplin dalam belajarnya berada pada kategori sedang, dan 2 % dari 43 siswa yang berdisiplin dalam belajarnya berada pada kategori rendah.

Disiplin merupakan sikap yang wajib dimiliki oleh seorang siswa (Utomo & Setyadi, 2022; Musbikin, 2021; Budiani & Sholikhah, 2020). Disiplin belajar adalah kesadaran diri untuk mengendalikan atau mengontrol dirinya untuk sungguh-sungguh belajar. Kesadaran diri ini akan membentuk sikap keteguhan yang sangat dibutuhkan dalam proses belajar, sehingga siswa akan berusaha seoptimal mungkin dalam meningkatkan kualitas diri (Sina, 2016). Selain itu, orang yang berdisiplin belajar akan memiliki fokus atau perhatian ketika belajar dan hal ini akan berdampak pada rasa antusias dalam belajar. Tanpa disiplin yang kuat, kegiatan belajar hanya akan menjadi aktivitas yang kurang bernilai, tanpa mempunyai makna dan target apa-apa. Sikap disiplin tidak dapat terbentuk secara instan, tetapi butuh proses yang panjang untuk seseorang agar benar-benar bersikap disiplin. Menurut Sayafaruddin Umar (2020) pembentukan kedisiplinan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Tabel 8 berikut menunjukkan betapa kuatnya hubungan pembinaan agama dari orang tua terhadap disiplin belajar siswa.

Tabel 8

<i>Hubungan Pembinaan Keagamaan Orang tua dengan Disiplin Belajar Siswa</i>			
Variabel	r_{hitung}	r_{tabel}	Korelasi
Pembinaan agama (X) & Disiplin belajar (Y)	0,983	0,301	Signifikan

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien korelasi dengan teknik korelasi Product Moment, diperoleh hubungan yang signifikan antara pembinaan keagamaan orang tua (X) dan disiplin belajar siswa (Y) dengan r_{hitung} sebesar 0,983 pada taraf signifikansi 5%. Setelah dikonsultasikan pada r_{tabel} dengan $n = 43$, diperoleh r_{tabel} sebesar 0,301 pada taraf signifikansi 5%. Berdasarkan kaidah yang ada bahwa sebuah variabel memiliki hubungan yang positif apabila r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} . Dengan demikian, dapat dilihat bahwa, hasil perhitungan menunjukkan r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($0,983 > 0,301$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara pembinaan keagamaan orang tua dan disiplin belajar siswa. Selain itu, pembinaan keagamaan orang tua memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap disiplin belajar siswa kelas tinggi di SD Negeri Unyur Kota Serang dengan nilai koefisien determinan sebesar 0,96 atau 96%.

Pembinaan Keagamaan Orang Tua Siswa Kelas Tinggi SD Negeri Unyur Kota Serang

Pembinaan keagamaan yang orang tua berikan kepada siswa kelas tinggi SD Negeri Unyur Kota Serang termasuk dalam kategori tinggi. Pembinaan keagamaan merupakan proses pendidikan dan pembentukan karakter anak yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Pembinaan keagamaan sangat penting diberikan pada seorang anak dengan maksud dapat menghasilkan generasi yang bertakwa. Pendidikan agama dan spiritual termasuk bidang-bidang pendidikan yang harus mendapat perhatian penuh oleh keluarga terhadap anak. Kepribadian seseorang terbentuk dari pengalaman dan nilai-nilai yang masuk ke dalam proses pertumbuhannya sejak dini. Nilai-nilai ajaran agama yang masuk ke dalam pembentukan kepribadian seorang anak akan dikendalikan dan diarahkan perilakunya sesuai dengan ajaran Islam (Basire, 2010). Di sinilah pentingnya memberikan pembinaan keagamaan kepada anak, apalagi di tahun-tahun pertama pertumbuhannya. Oleh karena itu, peran orang tua sangat dibutuhkan dalam memberikan pembinaan keagamaan kepada anak (Komariah, Uwes, Drajat, M., et al., 2021; Firmansyah, 2020).

Disiplin Belajar Siswa Kelas Tinggi di SD Negeri Unyur Kota Serang

Disiplin belajar siswa kelas tinggi di SD Negeri Unyur Kota Serang termasuk dalam kategori tinggi. Disiplin dengan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Siswa yang berdisiplin akan memiliki semangat belajar yang tinggi, begitu pun dengan siswa yang memiliki semangat belajar yang tinggi tentu berdisiplin. Secara umum, disiplin erat kaitannya dengan sikap patuh terhadap sebuah peraturan. Disiplin merupakan kondisi yang dibentuk dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban (Kurniawan, 2018). Namun, pada dasarnya disiplin tidak hanya soal kepatuhan, tetapi disiplin yang sudah mengakar pada diri seseorang akan membawanya pada kondisi yang lebih maju, dengan disiplin orang akan menghargai hal-hal yang dihadapinya bukan soal waktu, tapi banyak hal.

Hubungan Pembinaan Keagamaan Orang Tua dengan Disiplin Belajar Siswa Kelas Tinggi di SD Negeri Unyur Kota Serang

Pembinaan keagamaan orang tua dengan disiplin belajar siswa kelas tinggi SD Negeri Unyur Kota Serang memiliki hubungan yang positif dan signifikan. Penelitian ini sejak awal bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan pembinaan keagamaan orang tua dengan disiplin belajar pada siswa kelas tinggi di SD Negeri Unyur Kota Serang. Berdasarkan analisis korelasi yang telah dilakukan dalam penelitian ini, diperoleh angka koefisien korelasi (r) sebesar 0,983 dan koefisien determinan (r^2) sebesar 0,96. Nilai koefisien korelasi ini memperlihatkan besar kecilnya hubungan yang terjadi antara pembinaan keagamaan orang tua dengan disiplin belajar siswa di sekolah tersebut.

Dari uji hipotesis yang dilakukan, didapati koefisien korelasi sebesar 0,983 dan bernilai positif jika diinterpretasikan pada tabel interpretasi koefisien korelasi *Product Moment* termasuk dalam kategori sangat kuat. Dengan demikian, hubungan antara pembinaan keagamaan orang tua dan disiplin belajar siswa memiliki korelasi yang terbilang sangat tinggi. Selain itu, pembinaan keagamaan orang tua memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap disiplin belajar siswa kelas tinggi di SD Negeri Unyur Kota Serang dengan nilai koefisien determinan sebesar 0,96 atau 96%. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan agama oleh orang tua memiliki hubungan terhadap disiplin belajar siswa sebesar 96% dengan sisanya 4% diperoleh dari faktor lain yang belum diteliti di sini. Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian Mulyani & Hunainah (2021) yang mengindikasikan persentase pelaksanaan pembiasaan salat duha berpengaruh terhadap peningkatan kedisiplinan siswa dalam belajar.

Pembinaan keagamaan orang tua memiliki pengaruh besar terhadap disiplin belajar siswa. Orang tua merupakan fondasi yang kuat dalam membentuk kepribadian seorang anak, dan pembinaan agama menjadi hal wajib yang harus di ajarkan kepada anak sejak kecil bahkan ketika masih di dalam kandungan. Orang tua dalam keluarga merupakan pendidik pertama dan utama yang memiliki fungsi dan peran yang sentral dalam mendidik dan membentuk kepribadian anak (Lestari, 2016). Begitu juga di dalam Al-Qur'an ditegaskan tanggung jawab orang tua terhadap keselamatan anak baik di dunia maupun di akhirat (Q.S. Al-Tahrim: 6).

Bentuk-bentuk ibadah yang diperintahkan dalam Islam dapat menumbuhkan disiplin pada diri seseorang di antaranya salat. Penelitian yang dilakukan Widi, Saraswati, & Dayakisni (2017) menunjukkan hubungan yang positif antara disiplin melaksanakan salat wajib lima waktu dan kedisiplinan siswa SMA dengan koefisien determinasi sebesar 0.425. Salat merupakan salah satu dari sekian banyak perintah dalam Islam. Selain salat, puasa juga merupakan aktivitas ibadah yang dapat mempengaruhi disiplin siswa, sebagaimana penelitian yang dilakukan Fitriyana dan Rasyid (2019) Ketika berpuasa seseorang harus menahan lapar dan haus dari terbit fajar hingga terbenam matahari sampai diperbolehkan berbuka. Kedisiplinan dalam melaksanakan puasa yang harus mematuhi waktu-waktu tertentu untuk berbuka dan sahur menjadi pelajaran berdisiplin bagi yang berpuasa. Dengan demikian, aktivitas keagamaan yang dilakukan anak dengan dasar tauhid yang mengakar akan menumbuhkan berbagai karakter dan akhlak yang baik pada diri anak dan di antaranya disiplin.

Proses pembiasaan dalam melakukan perintah-perintah Allah akan menumbuhkan kedisiplinan pada anak, karena pada dasarnya sikap disiplin tumbuh dari pembiasaan yang dilakukan secara kontinu dan dalam konteks mematuhi sebuah peraturan atau perintah. Disiplin merupakan kondisi yang dapat dibentuk melalui serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban (Kurniawan, 2018; Soleha, 2018). Oleh karena itu, anak yang terbiasa akan pola pembiasaan salat, puasa, dan ibadah lainnya akan tercermin dalam dirinya pribadi disiplin dan akan dengan mudah menyesuaikan diri dengan kehidupan luar (sekolah dan masyarakat) dengan banyaknya tata tertib dan tuntutan moral, tanpa ada kesulitan dan keluhan. Akan berbeda dengan seorang anak yang di keluarganya kurang atau bahkan tidak mendapatkan pembinaan agama dari orang tua, tentu anak akan mengalami kesusahan dalam mematuhi tata tertib dan norma-norma yang berlaku di sekolah dan di masyarakat walaupun sekeras apa pun sekolah dan masyarakat membuat sebuah peraturan untuk mendisiplinkan siswa dan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan hasil pembahasan terlihat bahwa hipotesis penelitian diterima yaitu adanya hubungan yang signifikan antara pembinaan keagamaan orang tua dan disiplin belajar siswa, dengan skor korelasi sebesar 0,983, dengan sumbangan relatif hubungan

pembinaan keagamaan orang tua dengan disiplin belajar siswa sebesar 96%. Dengan demikian, semakin tinggi atau semakin sering orang tua memberikan pembinaan agama kepada anak, maka akan semakin tinggi pula disiplin belajar siswa, khususnya di kelas tinggi di SD Negeri Unyur Kota Serang.

Simpulan

Pembinaan keagamaan merupakan hal penting yang harus orang tua berikan kepada anak, sehingga tercetak generasi yang *rabbani*. Salah satu sikap atau karakter yang terbentuk dari ketaatan dalam melaksanakan ajaran agama adalah kedisiplinan. Oleh karena itu, hendaknya para orang tua terus memberikan pembinaan keagamaan kepada anaknya, karena dengan pembinaan keagamaan yang anak terima dari orang tuanya akan dapat menumbuhkan sikap disiplin pada dirinya melalui serangkaian proses aturan, perintah, dan pembiasaan yang dilakukan secara kontinu.

Disiplin adalah sikap yang sangat dibutuhkan oleh setiap orang, dan begitu penting bagi seorang pelajar untuk memperoleh kesuksesan dalam menuntut ilmu. Siswa yang berdisiplin akan menunjukkan ketekunan dan kesukarelaan dalam belajar baik di sekolah maupun di rumah, dan begitu pun sebaliknya dengan anak yang tidak berdisiplin. Jiwa disiplin dapat terbentuk jika terdapat kesadaran pada diri siswa bahwa belajar itu penting. Melalui belajar akan diperoleh berbagai pengetahuan yang dapat membekali diri siswa dalam kehidupannya di masa-masa yang akan datang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap dunia pendidikan dan menjadi acuan bagi orang tua untuk lebih serius dalam pembinaan keagamaan kepada anak.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. atas nikmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para pihak yang berkontribusi demi terselesaikannya artikel ini, terutama kepada kepala sekolah dan para guru di SD Negeri Unyur Kota Serang.

Referensi

- Aqilah, N. (2020). Signifikansi pendidikan agama Islam menghadapi permasalahannya remaja era revolusi industri 4.0. *Jurnal Al-Ibrah*, 9(2), 123-145. <https://www.jurnal.umpar.ac.id/index.php/ibrah/article/view/585>.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, D. R. & Wibisono, M. Y. (2022). Tinjauan sejarah atas peran organisasi kemasyarakatan islam pada pembangunan Indonesia. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(1), 121-130. DOI: <https://doi.org/10.15575/jis.v2i1.16882>.
- Azizi, A., & Hunainah, H. (2020). Pendidikan karakter perspektif Hamka. *Qathrunâ*, 7(2), 63-82. DOI: <https://doi.org/10.32678/qathruna.v7i2.3534>.
- Bahri, S. & Muzaki, I. A. (2021). Peran pendidikan agama Islam dalam keluarga dan masyarakat. *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan*, 6(2), 149-149. DOI: <https://doi.org/10.55102/alyasini.v6i2>.
- Budiani & Sholikhah, N. (2020). Pengaruh Pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab terhadap hasil belajar ekonomi persamaan dasar akuntansi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 263-273. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.33539>.
- Daulae, T. H. (2020). Upaya keluarga dalam pembinaan disiplin belajar di era milenial. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 8(2), 261-278. DOI: <https://doi.org/10.24952/di.v8i2.3203>.
- Febrianto, A., & Shalikhah, N. D. (2021). Membentuk akhlak di era revolusi industri 4.0 dengan peran pendidikan agama Islam. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 8(1), 105-110. DOI: <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v8i1.1049>.
- Firmansyah, F. A. A. (2020). Peran orang tua dan guru untuk mengembangkan perilaku moral dan religiusitas remaja. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 3(2), 177-186. DOI: <https://doi.org/10.24235/prophetic.v3i2.7593>.

- Fitrialoka, I., & Rasyid, A. M. (2019). Pengaruh pembiasaan kegiatan keagamaan terhadap kedisiplinan siswa SMP al-Falah Dago Bandung. *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, 0, 212–217. DOI: <https://doi.org/10.29313/.voio.16912>.
- Hasanah, M., & Maarif, M. A. (2021). Solusi pendidikan agama Islam mengatasi kenakalan remaja pada keluarga broken home. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 39-49. DOI: <https://doi.org/10.54069/attadrib.v4i1.130>.
- Komariah, C., Uwes, S., Drajat, M., & Tabroni, I. (2021). Peran orang tua dalam pembinaan akhlak anak melalui media internet. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 7(1), 25-36. DOI: <https://doi.org/10.37567/jie.v7i1.443>.
- Kurniawan, W. A. (2018). *Budaya tertib siswa di sekolah (Penguatan pendidikan karakter siswa di sekolah)*. Sukabumi: CV Jejak.
- Lestari, S.. (2016). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga* (1 Ed.). Jakarta: Kencana.
- Lestiawati, I. M. & Putra, I. B. K. S. (2020). Meningkatkan perilaku disiplin anak usia dini di era new normal. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 169–179. DOI: <https://doi.org/10.25078/pw.v5i2.1758>
- Maman, M., Rachman, M. S., Irawati, I., et al. (2021). Karakteristik peserta didik: Sebuah tinjauan studi kepustakaan. *Geneologi Pai: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 255–266. DOI: <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v8i1.4829>
- Maptuhah, M. & Juhji, J. (2021). Pengaruh perhatian orang tua dalam pembelajaran daring terhadap motivasi belajar peserta didik madrasah tsanawiyah. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 25–34. DOI: <https://doi.org/10.54069/attadrib.v4i1.127>.
- Mulyani, E. S. & Hunainah, H. (2021). Pembiasaan shalat dhuha untuk meningkatkan disiplin belajar siswa. *Qathrunâ*, 8(1), 1–20. DOI: <https://doi.org/10.32678/qathruna.v8i1.4782>.
- Musbikin, I. (2021). *Pendidikan karakter disiplin*. Bandung: Nusa Media.
- Sina, P. G. (2016). *The inspiration of learning*. Bogor: Guepedia.
- Soleha, T. (2018). Disiplin kerja dalam perspektif islam dan produktivitas kerja karyawan. *Islaminomics: Journal of Islamic Economics, Business And Finance*, 7(1). DOI: <https://doi.org/10.47903/ji.v7i1.50>.
- Suanto, S. & Nurdiyana, N. (2020). Implementasi Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2), 107–114. DOI: <https://doi.org/10.32493/jpkn.v7i2.y2020.p107-114>.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan research and development*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sukiyani, F. & Zamroni. (2014). Pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga. *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 11(1), 57-70. DOI: <https://doi.org/10.21831/socia.v11i1.5290>.
- Suryadi, E., Ginanjar, M. H. & Priyatna, M. (2018). Penggunaan sosial media Whatsapp pengaruhnya terhadap disiplin belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi kasus di SMK Analis Kimia YKPI Bogor). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(01), 1-21. DOI: <https://doi.org/10.30868/ei.v7i01.211>.
- Syafaruddin & Umar. (2020). *Pengantar pendidikan Islam: Mewujudkan kualitas SDM dalam perspektif al-Quran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. <http://elib.unikom.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jbptunikompp-gdl-menteripen-18331>.
- Utami, I. S. & Nurlaili, L. (2022). Optimalisasi peran sekolah dengan analisis interaktif bagi penguatan pendidikan karakter. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(1), 32-43. DOI: <https://doi.org/10.21067/jmk.v7i1.6464>.

- Utomo, R. S. Y. & Setyadi, Y. B. (2022). Penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab melalui penegakan tata tertib sekolah di SMK Negeri 1 Gesi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 223-233. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpka.v13i2.50859>.
- Widi, E. N. N., Saraswati, P., & Dayakisni, T. (2017). *Kedisiplinan siswa-siswi SMA ditinjau dari perilaku shalat wajib lima waktu*. *Jurnal Psikologi Islam*, 4(2), 135-150. <https://jpi.api-himpsi.org/index.php/jpi/article/view/45>.